



## **POTRET PEREMPUAN INDONESIA DALAM CERPEN “RUSMI INGIN PULANG” KARYA AHMAD TOHARI KAJIAN FEMINISME SASTRA**

Nurkholis\*, Evi Chamalah

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 12 Jun 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

*Kata kunci:*

Feminisme, Rusmi Ingin Pulang

### **ABSTRACT**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen “Rsmi Ingin Pulang” Karya Ahmad Tohari dengan Menggunakan Kajian Feminisme Sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen “Rsmi Ingin Pulang” Karya Ahmad Tohari. Data yang ada dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam Cerpen Rusmi Ingin Pulang. Sumber data penelitian ini adalah Cerpen Rusmi Ingin Pulang Karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat (Neuman, 2000). Sumber data penelitian ini adalah cerpen karya Ahmad Tohari yaitu: Rusmi Ingin Pulang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan hermeneutik oleh Riffaterre (1978). Instrumen penelitian menggunakan kartu data berupa tabel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dilakukan dengan bertumpu pada teori Selden (Pradopo, 1991:137). Berdasarkan penelitian pada cerpen rusmi ingin pulang karya Ahmad Tohari tentang potret perempuan Indonesia dihasilkan dua point penting di dalamnya. Yaitu bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Dari dua point tersebut dapat di rinci kembali menjadi lima yakni tentang biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan tuntutan sosial dan ekonomi. Pada pandangan laki-laki terhadap perempuan dihasilkan data sebanyak 5 ilustrasi. Sedangkan pada sikap wanita dalam membatasi dirinya dihasilkan 4 ilustrasi.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: [kholiserdea@std.unissula.ac.id](mailto:kholiserdea@std.unissula.ac.id) (Nurkholis), [chamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id) (Evi Chamalah)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perempuan dengan segala kemolekanya dicetak sedemikian rupa menjadi seorang *Lonthe* yang siap melayani para hidung belang untuk meluapkan nafsu birahi. Menjual diri dengan tarif yang tinggi dengan berkeliling ke pelosok negeri. Mencari mangsa untuk bisa membeli sesuap nasi. Ia lakukan demi melanjutkan hidup tanpa nafkah dari suami. Seperti halnya tokoh Rusmi dalam cerpen "*Rusmi Ingin Pulang*" karya Ahmad Tohari. Tokoh Rusmi rela menjual tubuhnya agar bisa melanjutkan kehidupan dirinya dan anak-anaknya. Pada cerpen "*Rusmi Ingin Pulang*" karya Ahmad Tohari ini mengandung makna feminisme. Hal ini harus dikaji secara jelas mengenai Feminisme cerpen tersebut supaya kita mengetahui bagaimana potret perempuan Indonesia.

Kajian Feminisme Sastra dapat kita teliti dari dua sudut pandang yang berbeda. Yakni pandangan feminisme barat dan feminisme timur. Feminisme barat ini lahir dari sekelompok perempuan yang merasa dirinya ditindas, dibatasi, dikucilkan mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Sebagaimana menurut Moeliono (dalam Sugihastuti, 2010:18) mengatakan bahwa Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Yakni persamaan hak dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut pandangan feminisme barat ini, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki harus disamakan. Seperti halnya dalam bidang politik. Kaum perempuan diberikan kesempatan untuk memilih dan dipilih. Dari mulai ranah Dusun, Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Propinsi sampai negeri. Selain itu, dari bidang ekonomi, perempuan juga harus diberikan kesempatan untuk bisa bekerja. Tidak hanya duduk di rumah dengan pekerjaan dapur yang menyusahkan. Kemudian dari bidang Sosial, perempuan juga diberikan hak untuk berkarir. Tidak hanya laki-laki yang bisa tampil di depan. Perempuan juga memiliki hak untuk berkarir tampil di depan media.

Sehingga dari feminisme barat itu lahirlah istilah emansipasi. Sebuah istilah yang digunakan untuk menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Seperti di Indonesia ada seorang yang menjadi emansipasi wanita yaitu R.A Kartini. Seseorang yang mencoba menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Seperti halnya mendapatkan pendidikan bagi perempuan pribumi yang tidak dari golongan darah biru.

Sebenarnya feminisme barat ini bertujuan baik untuk menyamakan hak perempuan. Namun seiring berjalanya waktu gerakan tersebut dianggap sebagai gerakan yang melawan golongan laki-laki. Sehingga dalam kehidupan masyarakat feminisme ini susah untuk diimplementasikan.

Dalam mengkaji feminisme sastra dapat kita teliti dari dua arah sasaran, yaitu: (1) bagaimana pandangan laki-laki terhadap wanita dan (2) bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Keduanya akan berpusat lebar kedalam teks sastra yang jalin-menjalin dengan budaya masing-masing wilayah.

Berkaitan dengan dua sasaran itu, Selden menggolongkan dua sasaran itu menjadi lima fokus yaitu biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan pengarang feminis biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki (Pradopo, 1991:137). Kemudian, kelima fokus itu dapat disempitkan kembali menjadi fokus kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, ketinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan dan memperhatikan faktor pembaca sastra khususnya bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Dalam penelitian ini, esensi atas potret perempuan Indonesia dalam kesusastraan dirumuskan dengan judul *Potret Perempuan Indonesia dalam Cerpen "Rusmi ingin*

*Pulang*” Karya Ahmad Tohari *Kajian Feminisme Sastra*. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana potret perempuan Indonesia dalam cerpen “*Rusmi Ingin Pulang*” karya Ahmad Tohari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat (Neuman, 2000). Sumber data penelitian ini adalah cerpen karya Ahmad Tohari yaitu: *Rusmi Ingin Pulang*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan *hermeneutik* oleh Riffaterre (1978). Instrumen penelitian menggunakan kartu data berupa tabel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan bertumpu pada teori Selden (Pradopo, 1991:137).

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pandangan laki-laki terhadap wanita**

Pandangan laki-laki ini muncul karena keinginan Rusmi ingin pulang ke rumah. Pandangan ini tidak akan menjadi penting jika kepergian Rusmi dari rumah tidak menimbulkan desas-desus pembicaraan oleh para masyarakat. Kepergian tanpa adanya kabar, dengan status pekerjaan yang tidak jelas, serta tidak ada informasi kepada pihak keluarga, Rusmi menjadi topik pembicaraan hangat para masyarakat di sela-sela mereka berkumpul. Ada yang mengatakan dia menjadi pelacur dengan tarif yang sangat tinggi, ada lagi yang mengatakan dia hanya bekerja menjadai seorang pembantu. Pandangan-pandangan itu muncul ketika ada kabar bahwa Rusmi ingin pulang ke rumahnya. Sehingga ada keluarga yang resah dengan kedatangannya karena membawa Aib bagi deanya.

“Tentang Rusmi Pak, Rusmi anak saya.” (Ahmad Tohari, 2014: 110)

Kekhawatiran orang tua pada anak itu tidak memandang status ketinggian derajat. Setinggi apapun jabatan seorang anak, dia tetap dianggap seorang anak yang lebih lemah dari mereka. dialog ini menceritakan tentang lemahnya Rusmi dihadapan Kang Hamim.

Entahlah, tiba-tiba suasana kembali sepi. Kang hamim menunduk. Pak RT diam. Dan dalam diamnya ingatan Pak RT melayang kepada anak Kang Hamim yang sudah dua tahun menjadi janda dan kini berada entah di mana. Padahal Rusmi meninggalkan dua anak yang telah yatim. (Ahmad Tohari, 2014: 110)

Seorang janda yang pergi ke luar kota dalam jangka waktu yang panjang dengan tanpa memberika kabar sekalipun kepada keluarga akan dipandang negatif bagi masyarakat. Dia akan dianggap sebagai seorang wanita yang nakal dan melanggar norma yang ada di masyarakat. Salah satunya akan diapandang sebagai seorang pekerja haram yakni sebagai pelacur atau lonthe.

Ada yang bilang kini Rusmi di Jakarta. Atau di Surabaya. Di sana Rusmi jadi perempuan penghibur. Konon seseorang pernah melihat Rusmi bersama lelaki. Dan yang paling seru adalah pengakuan seseorang yang konon mendengar cerita Rusmi telah menjadi penghuni kompleks pelacuran. (Ahmad Tohari, 2014: 111)

Pandangan ini menganggap bahwa perempuan itu makhluk lemah dan yang mempunyai pikiran rendah. Dilema setelah ditinggal mati suami memang sangat

menyakitkan bagi perempuan. Namun, jika perempuan itu tidak lemah hanya meratap dengan tangisan, perempuan bisa melanjutkan hidupnya dengan jalan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan untunya.

Terima kasih Pak. Jadi bagaimana menurut bapak? Apakah sebaiknya Rusmi saya biarkan pulang? (Ahmad Tohari, 2014: 112)

Tampak jelas dialog itu menjelaskan lemahnya Rusmi dengan segala beban yang dihadapi.

“Tapi bagaimana kalau banyak warga yang menolak? Saya dengar mereka tidak ingin ada manusia kotor tinggal di kampung ini. saya juga mendengar, bila terpaksa, mereka mau demo menolak kepulangan Rusmi.” (Ahmad Tohari, 2014: 112)

Tidak ada rasa ampun bagi wanita kotor dan nakal bagi pandangan masyarakat. Rusmi yang dipandang sebagai wanita kotor dan nakal akan susah diterima oleh masyarakat yang sangat sensitif dengan pelacur atau lonthe.

#### **b. Sikap Wanita dalam Membatasi Dirinya**

Selama hidup bersama suaminya, Rusmi tak pernah mengira akan menjalani masa-masa yang gersang. Dulu, sebagai ibu muda hidup merasa menyenangkan. Suaminya rajin bekerja. Bisnisnya, jual-beli sepeda motor, mulus dan lancar. Orangnyanya tak banyak macam, mudah dilayani dan setia. Rusmi juga merasa sangat beruntung dikarunia dua anak yang sehat dan gesit. (Ahmad Tohari, 2014: 114)

Fitrah seorang istri mempunyai suami dengan segala keramahan dan kasih sayang yang begitu mendalam membuat istri menjadi tumpu tangan sepenuhnya kepada suami. tidak memikirkan pekerjaan untuk rumah tangganya, dia hidup tentram dengan segala kebutuhan yang selalu terpenuhi oleh suami. biasanya istri seperti ini terlihat lebih cantik dan tidak banyak beban di wajahnya. Seperti halnya Rusmi, sebelum dia ditinggal suaminya, dia hidup dengan segala kecukupan yang diberikan oleh suaminya. Dia bahagia dibuktikan dengan raut wajah yang begitu sumringah. Apalagi Rusmi sudah dikarunia dua anak yang sehat dan gesit. Secara psikologi Rusmi mempunyai jiwa yang terjaga dan tidak terbebani dengan hidup seperti itu.

Jadilah Rusmi yang Manis dan bermata jernih serta punya semangat hidup tinggi tiba-tiba menjadi janda. Tiba-tiba Rusmi merasa jadi penumpang perahu tanpa pengemudi. Hidupnya terasa oleng. Bila terpancang mata kedua anaknya yang masih kevil, tak bisa tidak Rusmi menangis. “Bagaimanakah hidupku besok, lusa, dan seterusnya.?” (Ahmad Tohari, 2014: 115)

Seorang istri yang biasa hidup dengan dimanjakan oleh suami, biasanya gaya hidupnya kurang produktif. Dia hanya mengerjakan urusan dapur, tanpa mempunyai usaha untuk membantu suami untuk menafkahi rumah tangganya. Sehingga ketika dia ditinggal mati oleh suaminya dia akan merasa kaget dengan kebutuhan rumah tangganya yang begitu melejit. Sedangkan dia berposisi menjadi kepala keluarga bagi anak-anaknya. Sama halnya dengan Rusmi, dia sangat dimanjakan oleh suaminya dengan pekerjaannya yang sudah mapan, sehingga Rusmi tidak ada pandangan untuk berusaha untuk membantu suaminya. Dan benar, setelah dia ditinggal oleh suaminya,

dia menjadai oleng dengan segala kebutuhan keluarganya yang begitu melejit. Sedangkan dia tidak mempunyai pekerjaan.

Satu setengah tahun bertahan dalam kesulitan lahir batin, akhirnya Rusmi menyerah. Suatu hari Rusmi memenuhi ajakan seorang agen tenaga kerja pergi ke kota. Kedua anaknya ditinggal bersama kakek-nenek mereka. ada yang bilang Rusmi pergi ke Jakarta. Namun ada juga yang bilang dibawa ke Surabaya. Kang Hamim sendiri tidak tahu mana yang benar, karena sedemikian jauh Rusmi tak pernah berkirin surat. (Ahmad Tohari, 2014: 115)

Sekuat-kuatnya perempuan menghidupi kebutuhan keluarganya pasti dia akan menyerah juga dengan pekerjaan yang seadanya. Dia pasti akhirnya mencari pekerjaan yang hasilnya banyak dengan cara apapun. Biasanya pada tahap ini seorang istri sudah oleng pandangan hidup. Dia akan menempuh jalan apapun demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan mereka berani menjual kemolekan tubuhnya kepada para hidung belang dengan harga yang tinggi. sama halnya Rusmi, dia akhirnya menyerah dengan keadaan keluarganya yang sudah mobat-mabit dengan tanpa pekerjaan yang pasti. akhirnya dia memilih untuk ikut bekerja pada sebuah agen di kota. Nah mulai dari sini konflik sudah mulai memanas dengan Rusmi yang tidak ada kabar. Banyak masyarakat yang menggunjingkan dia bekerja menjadi pelacur.

Kepada emaknya Rusmi mengaku bekerja sebagai pramusaji di sebuah rumah makan. Gajinya lumayan. Apalagi Rusmi diasramakan sehingga tidak keluar uang untuk sewa kamar. Tetapi banyak laki-laki iseng menggodanya. Rusmi mengaku tidak mudah dogoda karena terbiasa hidup gampang. Kecuali seseorang yang gagah dan mengaku sudah lama hidup menduda. Rusmi tak percaya sampai lelaki itu membawa bukti surat kematian istrinya. (Ahmad Tohari, 2014: 115-116).

Di sini Rusmi menjelaskan secara jelas tentang pekerjaannya. Dia menjadi pelacur namun hanya menerima laki-laki yang sudah menduda, dengan disertakan surat kematian istrinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian pada cerpen rusmi ingin pulang karya Ahmad Tohari tentang potret perempuan Indonesia dihasilkan dua point penting di dalamnya. Yaitu bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana sikap wanita dalam membatasi dirinya. Dari dua point tersebut dapat di rinci kembali menjadi lima yakni tentang biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan tuntutan sosial dan ekonomi. Pada pandangan laki-laki terhadap perempuan dihasilkan data sebanyak 5 ilustrasi. Sedangkan pada sikap wanita dalam membatasi dirinya dihasilkan 4 ilustrasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pradopo, Rachmad Djoko. (1991). *“Penelitian Sastra Indonesia”*. Jakarta: Makalah Kongres Bahasa Indonesia V, Pusat Bahasa.
- Sugihastuti. (2002). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moeliono, Anton, dkk. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sugihastuti. (2000). *“Citra Dominasi Laki-laki atas Perempuan dalam Saman”* dalam Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.